

## MENCETAK BUAH HATI MENJADI PRIBADI SPIRITUAL

*Membiasakan anak beribadah, memberikan kesempatan kultum dan mengepungnya dengan lingkungan cinta beribadah sangat penting dalam proses mencetak buah hati menjadi pribadi spiritual.*

Memukul, memarahi, mengurung dan tindakan pemaksaan yang lainnya untuk menyuruh anak beribadah ternyata tidak tepat. Pasalnya, pemaksaan bertentangan dengan fitrah anak. Sekali paksa mungkin manjur, tapi anak melakukannya karena terpaksa. Sebaliknya dengan pemahaman, pembiasaan, pengulangan perilaku, penciptaan suasana beribadah dan teladan secara konsisten akan memunculkan kesadaran yang menetap, ibadah tanpa dipaksa tapi digemari.

Saat berusia 2 tahun, secara psikomotorik anak sudah bisa berjalan dan berdiri sendiri, saat itulah anak membutuhkan contoh, dan orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik bagi mereka. Meski belum hafal bacaan dalam beribadah, namun minimal anak sudah mampu mengikuti gerakannya. Jangan lupa berikan penghargaan pada anak saat mereka mampu mengikuti gerakan tersebut, penghargaan ini penting karena pada dasarnya anak akan mengulang-ulang sebuah tingkah laku yang mendapat respon positif. Selanjutnya ajarkan bacaan-bacaan yang terdapat dalam ibadah tersebut dan ciptakanlah suasana ibadah secara bersama-sama.

Pada masa pembiasaan ini, anak akan mulai bertanya, “kenapa kita harus beribadah?”. Jangan langsung dijawab dengan mengatakan. “kalau tidak beribadah akan masuk neraka. Namun yang tepat yaitu memberikan mereka pemahaman tentang manfaat dari beribadah tersebut.

### **Saat anak melanggar aturan**

Pada usia 7-10 tahun, anak akan mencoba-coba keluar dari aturan, mencoba menguji kesabaran orang tua dengan *Break the law* (melanggar peraturan). Di usia ini kemampuan berfikir anak sudah merambah masuk tataran operasional dengan mengkaitkan sebab-akibat. Disaat inilah anak ingin melihat. “gimana ya reaksi ibu dan ayah bila aku tidak beribadah?.

Dalam menghadapi keadaan seperti itu, orang tua harus dapat bersikap bijak dan kunci dalam menghadapi keadaan seperti ini yaitu dengan kesabaran. Ajarkan anak tentang konsekuensi, bila tidak beribadah konsekuensinya tidak disayang tuhan dan orang tua. Kongkretnya, bentuk konsekuensinya harus dibicarakan bersama anak. Misalnya dengan mencoret kegiatan atau sesuatu yang digemarinya. Tentu saja hal ini harus terus dilakukan orang tua dengan konsisten.

Dalam agama islam anak usia 10 tahun atau yang sudah baligh, wajib melaksanakan ibadah, contohnya sholat. Bila sampai batas itu anak tidak melaksanakannya, tekankanlah kepada anak bahwa ketika dia sudah baligh, berarti rekening pahala dan dosanya sudah atas namanya sendiri, artinya dia sudah punya buku tabungan yang kalau dia isi tabungannya itu bisa di ambil ketika di yaumul akhir. Memang di usia ini sudah lebih sulit ketimbang dimulai sejak dini, meski lebih sulit, namun yakinlah tidak ada kata terlambat.

Kesempatan beribadah bersama juga bisa dimanfaatkan untuk saling memberikan nasehat, anak juga dilatih dalam menyampaikan sesuatu sehingga anak akan percaya diri dan tentunya melatih kemampuannya dalam berkomunikasi. Percayalah isi nasehat yang muncul dari mulut si anak, akan sangat berharga bagi orang tua.

Kalau semua usaha ini sudah dilakukan, mudah-mudahan pribadi spiritual anak-anak dapat tertancap dalam hati setiap anak-anak tersebut, dan jangan lupa untuk meminta kekuatan kepada tuhan, yang maha pandai membolak-balikan hati.

By : Inles, S.Pd

Universitas Muria Kudus